

IMPLEMENTASI PERENCANAAN KURIKULUM SESUAI DENGAN PERKEMBANGAN ZAMAN (STUDI KASUS DI MADRASAH ALIAH NEGERI 3 ACEH UTARA)

Suci Wahyuni

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Jamiatut Tarbiyah Lhoksukon

suciwahyuni9494@yahoo.com

Abstract

This research aims to find out how the implementation of curriculum planning, whether it is in accordance with the development of the times applied in Madrasah Aliah Negeri 3 North Aceh and what are the factors that hinder the curriculum planning. This research is a field study with a descriptive qualitative approach. Data sources consist of primary data and secondary data. The data collection technique uses observation, interviews and documentation. Data analysis is carried out by reducing data, presenting data and drawing conclusions from the data that has been collected. Meanwhile, to ensure the validity of the data, triangulation techniques with theory are used. The results of this study show that: (1) The planning of the MAN 3 North Aceh curriculum has been running in a structured manner such as the preparation of prota, prosem, time allocation program, syllabus, lesson plan, KKM and others, but it is still necessary to align the plans that have been made so that everything can be carried out as planned at the planning meeting which is held routinely at the beginning of the school year. (2) Obstacles that arise in the curriculum planning process at MAN 3 North Aceh are caused by human resources (HR) in madrasahs. Lack of awareness of each individual's responsibility, cognitive ability, and professionalism of human resources are the main factors in the emergence of these obstacles. (3) As an effort to overcome the obstacles that arise, improving the quality of human resources is the main solution in the success of madrasah curriculum planning activities. Good madrasah resources will result in the achievement of educational goals optimally.

Keywords: *Implementation, Planning, Curriculum, Current Development*

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Begitu pula dengan Zaman yang selalu berubah dari waktu ke waktu menyebabkan perbedaan tingkah laku dan perilaku manusia. Manusia selalu mendinamiskan diri terhadap perkembangan yang ada. Terutama kaitannya dengan kemajuan teknologi. Hal demikian mengubah juga sistem pendidikan yang diberlakukan. Inovasi yang dikembangkan adalah respon terhadap manusia yang ada dengan harapan pendidikan terlaksana secara tepat dan relevan. Sistem pendidikan yang diaplikasikan perlu mengkaji bagaimana metode dan strategi pembelajaran yang ada dengan memperhatikan tujuan pembelajran. Selain itu, keberlangsungan pendidikan yang diterapkann juga memperhatikan bagaimana seorang peserta didik mampu mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga memiliki dan memahami jati dirinya.

Pendidikan yang terjadi dalam lingkungan sekolah sering disebut pendidikan formal, sebab sudah memiliki rancangan pendidikan berupa kurikulum tertulis yang tersusun secara sistimatis, jelas dan rinci. Dalam pelaksanaannya dilakukan pengawasan dan penilaian untuk mengetahui tingkat pencapaian kurikulum tersebut (Hermawan et al., 2008: 1).

Kurikulum merupakan elemen strategi dalam program layanan kependidikan. Saat ini pemerintah telah mewajibkan bagi setiap lembaga pendidikan formal baik berstatus negeri maupun swasta menetapkan kurikulum sekolah untuk satu tahun pelajaran. Kurikulum juga sebagai acuan bagi segenap pihak yang terkait dengan penyelenggaraan program pendidikan. Jika perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum baik sebagaimana mestinya, akan menghasilkan produk pendidikan yang baik. Sebaliknya, jika perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum kurang baik tidak akan membuahkan proses dan hasil pendidikan yang baik.

Keberhasilan proses pembelajaran disebuah lembaga pendidikan tidak bisa terlepas dari kurikulum. Kurikulum mempunyai kedudukan yang sentral dalam proses pendidikan karena kurikulum mengarahkan segala bentuk aktifitas pendidikan dengan tujuan tercapainya tujuan pendidikan. Kurikulum memberikan rancangan pendidikan yang berfungsi memberikan pedoman dalam proses pendidikan (Dinata, 2004: 4).

Sebuah kurikulum lembaga pendidikan yang diatur dan dikembangkan dengan baik akan menghasilkan peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman untuk menggunakan aktivitas belajar mengajar. Kurikulum dipandang sebagai program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan dalam mencapai tujuan pendidikan yang memerlukan sebuah inovasi dan pengembangan. Karenanya kurikulum selalu bersifat dinamis, selalu berubah, menyesuaikan diri dengan kebutuhan mereka yang belajar. Hal ini dikarenakan masyarakat dan siapa saja yang belajar mengalami perubahan juga.

Pengembangan rencana pembelajaran dan pelaksanaan bimbingan merupakan bagian dari isi kurikulum, isi kurikulum bukan hanya mata pelajaran saja, tetapi ditambah dengan proses pembeajaran di luar mata pelajaran semisal kerja keras, kedisiplinan, kebiasaan belajar, dan jujur dalam belajar. Semua itu merupakan tanggung jawab sekolah yang wajib diberikan kepada peserta didik.

Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam pembinaan kepribadian anak. Di dalam madrasah terjadi proses transformasi kebudayaan yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak. Keberadaan madrasah sebagai sekolah umum yang bercirikan Islam dituntut untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh kegelisahan peneliti selama ini, realita sekarang lembaga pendidikan Islam selalu dipandang sebelah mata oleh masyarakat, hal tersebut juga dialami oleh madrasah aliyah. Madrasah aliyah dianggap hanya mampu mencetak generasi yang kuat dalam bidang keagamaan dan tidak mampu bersaing dalam dunia ilmu teknologi karena dianggap perencanaan kurikulum madrasah hanya memuat pelajaran agama saja dan sedikit memuat pelajaran umum.

Madrasah Aliyah Negeri 3 Aceh Utara merupakan salah satu madrasah yang terletak di kabupaten Aceh Utara, provinsi Aceh. Madrasah Aliyah Negeri 3 Aceh Utara merupakan lembaga pendidikan yang memadukan antara kurikulum pendidikan umum dan pendidikan agama. Dalam hal perencanaan kurikulum perlu di perhatikan secara serius karena merupakan perpaduan dua kurikulum.

Berdasarkan dari latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti masalah tersebut dengan judul “Perencanaan Kurikulum di Madrasah Aliyah Negeri 3 Aceh Utara”.

B. Review Literatur

Untuk memperoleh gambaran sebagai suatu perbandingan mengenai Implementasi Perencanaan Kurikulum sesuai dengan Perkembangan Zaman di MAN 3 Aceh Utara, maka dilakukan kajian terhadap penelitian sebelumnya yang relevan baik berupa buku, jurnal, skripsi, tesis maupun disertasi yang akan dipaparkan dalam penelitian ini, diantara hasil penelitian yang dimaksud antara lain:

1. Devi Erlistiana, dkk dalam kajian Jurnalanya dengan judul “ Penerapan Kurikulum Dalam Menghadapi Perkembangan Zaman di Jawa tengah” dengan hasil penelitiannya yaitu: perkembangan zaman yang selalu terjadi menuntut adanya pendidikan, terutama dalam bidang kurikulum untuk selalu melakukan perubahan, menyesuaikan secara cepat dan kecerdasan atau intelegensi. Hal ini dilakukan agar pendidikan yang diberikan sesuai dengan porsi yang dibutuhkan masyarakat pada waktu tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kualitas dan eksistensi khususnya dalam lingkup pendidikan (Erlistiana et al., 2022).
2. Nuraini Soleman dalam kajian Jurnalnya dengan judul “Dinamika Perkembangan Kurikulum di Indonesia” dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perubahan kurikulum diperlukan setiap saat karena kurikulum akan selalu merespon perkembangan dalam hidup, baik

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi IPTEK, perkembangan social dan budaya, dan perkembangan politik. Disamping itu, dalam perkembangan kurikulum harus memperhatikan unsur peserta didik, satuan pendidikan, masyarakat, dan peranan pengembangan kurikulum terutama guru. Peserta didik sebagai objek kurikulum harus mendapat prioritas utama dalam pengembangan kurikulum (Soleman, 2020).

3. Rannisa Genki Mubarak, dkk dalam kajian jurnalnya yang berjudul “Pengembangan Kurikulum Dalam Upaya Mengeikuti Perkembangan Zaman” dengan hasil penelitiannya yaitu: pengembangan kurikulum merupakan proses perencanaan dan penyusunan kurikulum oleh pengembang kurikulum, dan terhadap kegiatan yang dilakukan agar kurikulum yang dihasilkan dapat menjadi bahan ajar sebagai acuan untuk mencapai tujuan pendidikan secara nasional. Sumber-sumber kurikulum tentunya saling berkaitan dengan komponen yang ada, hal itu disebabkan karena komponen sangat menentukan suatu system pendidikan, karena kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan sekaligus sebagai pedoman dalam semua metode pengajaran dan berbagai tingkat pendidikan (Mubarak et al., 2022)
4. Dinda Sintia Daylis dalam Skripsinya yang berjudul “Manajemen Perencanaan Kurikulum Kuttap Alfatih Tangerang Selatan” dengan hasil penelitiannya yaitu: manajemen perencanaan kurikulum dikuttap alfatih Tangerang Selatan sudah dilakukan dengan sangat baik dengan menggunakan indicator manajemen perencanaan kurikulum yang meliputi: a. menentukan landasan kurikulum, b. menentukan tujuan perencanaan kurikulum, c. menentukan isi kurikulum, d. menentukan metode/strategi pembelajaran, e. menentukan sumber belajar dan, f. evaluasi perencanaan kurikulum (Daylis, 2019).

C. Metodologi Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Adapun yang menjadi instrumen penelitian dalam penelitian adalah peneliti sendiri sebagai *Human Instrument* yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya tersebut.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian, pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang dinyatakan dalam buku Metodologi Penelitian (Sugiyono, 2016: 203) yaitu:

Pertama, Observasi yaitu pengamatan yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis terhadap aktivitas individu atau objek lain yang diselidiki. Kedua, Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan peneliti sebagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi dan data faktual langsung dari sumbernya. Disini

peneliti memilih melakukan wawancara mendalam yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang kompleks yang sebagian besar berisi pendapat, sikap dan pengalaman pribadi. Ketiga, Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data dengan mencari dokumen yang bersifat pribadi dan resmi sebagai sumber data yang dapat dipergunakan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian.

Setelah peneliti selesai melakukan proses pengumpulan data, selanjutnya peneliti mulai melakukan pengolahan data dan analisis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh (Sugiyono, 2016: 333). Sedangkan analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi yang berarti agar dapat mengungkapkan permasalahan yang sedang diteliti.

Menurut Sugiyono (2016: 335) bahwa analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Sedangkan untuk teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu yaitu (Moleong, 2007: 324):

1. Kredibilitas (Derajat Kepastian)

Penetapan derajat Kepercayaan (*Kredibilitas*) ini pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari nonkualitatif. Kredibilitas merupakan salah satu ukuran tentang kebenaran data yang dikumpulkan,

2. Member Check

Peneliti perlu mengecek temuannya dengan informan demi keakuratan temuan. Member check adalah proses peneliti mengajukan pertanyaan pada satu atau lebih subjek penelitian atau informan untuk tujuan keakuratan temuan.

3. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yang telah dikumpulkan.

4. Transferabilitas (Keteralihan)

Keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Transferabilitas hasil penelitian, baru ada jika peneliti melihat ada situasi yang identik dengan permasalahan ditempatnya, meskipun diakui bahwa tidak ada situasi yang sama persis ditempat dan kondisi yang lain.

5. Dependabilitas (Kebergantungan) dan Komfirmabilitas (Kepastian)

a) Dependabilitas (Kebergantungan)

Dependabilitas atau kebergantungan dilakukan untuk menanggulangi kesalahan-kesalahan dalam konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan, dan pelaporan hasil penelitian.

b) *Konfirmabilitas* (Kepastian)

Untuk mendapatkan data yang objektif, juga dilakukan dengan cara auditing kepastian data. auditor perlu memastikan apakah hasil penemuannya benar-benar berasal dari data atau tidak.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Istilah kurikulum sering dimaknai *plan for learning* (rencana pendidikan). Sebagai rencana pendidikan kurikulum memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, urutan isi dan proses pendidikan (Dinata, 2004: 6). Secara historis, istilah kurikulum pertama kalinya diketahui dalam kamus Webster (*Webster Dictionary*) tahun 1856. Pada mulanya istilah kurikulum digunakan dalam dunia olah raga, yakni suatu alat yang membawa orang dari start sampai ke finish. Kemudian pada tahun 1955, istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan, dengan arti sejumlah mata pelajaran di suatu perguruan (Tafsir, 2004: 53).

Perencanaan dalam pengimplementasian kurikulum sangat penting sebagai pedoman arah bagaimana kurikulum akan diterapkan. Bagaimana organisasi serta mekanisme, apa saja tahapan-tahapan yang harus dilakukan, waktu pelaksanaan, siapa saja yang bertanggung jawab pada tahapan yang dilakukan, apa saja kebutuhan yang diperlukan, serta biaya yang diperlukan. Tujuan diadakannya perencanaan implementasi kurikulum yakni (1) mengidentifikasi peluang dan ancaman; (2) merumuskan tujuan; (3) membuat asumsi dan menyusun tindakan yang sesuai; (4) membuat rencana tindakan alternatif; (5) menganalisis serta mempetimbangkan rencana tindakan alternatif; (6) menentukan rencana akhir; (7) menyusun anggaran; (8) melaksanakan rencana yang telah disusun (Sanjaya, 2008 : 55)

Keberadaan kurikulum menjadi sangat penting karena dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran. Sehingga dalam penyusunannya melibatkan berbagai kalangan ahli diantaranya para pemikir baik dari segi filsafat, psikologi, IPTEK, maupun budaya. Perencanaan dibuat oleh pihak-pihak yang terlibat sebelum kurikulum dilaksanakan. Perencanaan meliputi hal-hal yang harus disiapkan dan langkah-langkah yang akan ditempuh untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Perencanaan kurikulum di MAN 3 Aceh Utara meliputi kegiatan merencanakan segala aspek yang berhubungan dengan kurikulum madrasah seperti menyusun kembali kurikulum, menyiapkan sumber daya manusia yang terlibat, dan lain-lain.

Kurikulum di MAN 3 Aceh Utara selalu direncanakan sebelum memulai tahun ajaran baru sehingga sesuai dengan perkembangan zaman. Perencanaan diawali dengan mengadakan evaluasi terhadap kurikulum yang digunakan pada tahun sebelumnya. Hasil evaluasi tersebut nantinya akan digunakan sebagai bahan pertimbangan penyusunan kurikulum berikutnya. Kegiatan ini melibatkan seluruh komponen madrasah yaitu: kepala madrasah, wakil kepala madrasah, semua guru mata pelajaran, pegawai tata usaha untuk memberikan masukan terhadap perbaikan kurikulum yang akan digunakan pada tahun berikutnya. Agar proses penyusunan kurikulum berjalan dengan efektif, madrasah membentuk tim penyusun kurikulum yang beranggotakan kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, beserta guru.

Perencanaan kurikulum di madrasah tersebut mempertimbangkan azas-azas perencanaan kurikulum sebagaimana yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik: sebuah perencanaan kurikulum haruslah berazaskan efisiensi dalam pendayagunaan dana, waktu, tenaga dan sumber-sumber yang tersedia agar dapat mencapai hasil yang optimal (Hamalik, 2006: 156). Azas-azas tersebut sebagai berikut:

- a. Objektivitas, Perencanaan kurikulum memiliki tujuan yang jelas dan spesifik berdasarkan tujuan pendidikan nasional, data input yang nyata sesuai dengan kebutuhan.
- b. Keterpaduan, Perencanaan kurikulum memadukan jenis dan sumber dari semua disiplin ilmu, keterpaduan sekolah dan masyarakat, keterpaduan internal, serta keterpaduan dalam proses penyampaian.
- c. Manfaat, Perencanaan kurikulum menyediakan dan menyajikan pengetahuan dan keterampilan sebagai bahan masukan untuk pengambilan keputusan dan tindakan, serta bermanfaat sebagai acuan strategis dalam penyelenggaraan pendidikan.
- d. Efisiensi dan Efektivitas, Perencanaan kurikulum disusun berdasarkan prinsip efisiensi dana, tenaga, dan waktu dalam mencapai tujuan dan hasil pendidikan.
- e. Kesesuaian, Perencanaan kurikulum disesuaikan dengan sasaran peserta didik, kemampuan tenaga kependidikan, kemajuan IPTEK, dan perubahan/perkembangan masyarakat.
- f. Keseimbangan, Perencanaan kurikulum memperhatikan keseimbangan antara jenis bidang studi, sumber yang tersedia, serta antara kemampuan dan program yang akan dilaksanakan.
- g. Kemudahan, Perencanaan kurikulum memberikan kemudahan bagi para pemakainya yang membutuhkan pedoman berupa bahan kajian dan metode untuk melaksanakan proses pembelajaran.
- h. Berkesinambungan, Perencanaan kurikulum ditata secara berkesinambungan sejalan dengan tahapan, jenis, dan jenjang satuan pendidikan.
- i. Pembakuan, Perencanaan kurikulum dibakukan sesuai dengan jenjang dan jenis satuan pendidikan, sejak dari pusat sampai daerah.
- j. Mutu. Perencanaan kurikulum memuat perangkat pembelajaran yang bermutu, sehingga turut meningkatkan mutu proses belajar dan kualitas lulusan secara keseluruhan.

Demikian juga keterbatasan fasilitas ruangan, peralatan dan sumber belajar, harus digunakan secara tepat guna oleh guru dalam rangka pembelajaran, demi untuk meningkatkan efektifitas atau keberhasilan siswa maka dari itu diperlukan model-model dalam perencanaan kurikulum sebagaimana yang di kemukakan oleh Oemar Hamalik (2006: 154) tentang model-model perencanaan kurikulum:

1. Model Perencanaan Rasional Deduktif atau Rasional Tyler.

Model ini menitikberatkan logika dalam merancang program kurikulum dan bertitik tolak dari spesifikasi tujuan (*Goals and Objectives*). Namun model ini cenderung mengabaikan masalah-masalah dalam lingkungan tugas. Model ini dapat diterapkan pada semua tingkat pembuatan keputusan namun lebih cocok digunakan untuk sistem pendidikan yang sentralistik yang menitikberatkan pada

sistem perencanaan pusat, dimana kurikulum dianggap sebagai suatu alat untuk mengembangkan atau mencapai tujuan di bidang sosial ekonomi.

2. Model Interaktif Rasional (The rasional-interactive model).

Model ini memandang rasional sebagai tuntutan kesepakatan antara pendapat-pendapat yang berbeda, yang tidak mengikuti urutan logika. Model ini seringkali dinamakan model situasional. asumsi rasionalitasnya menekankan pada respons fleksibel kurikulum yang tidak memuaskan dan inisiatif pada tingkat sekolah atau tingkat lokal. Implementasi perencanaan merupakan fase krusial dalam pengembangan kurikulum, dimana diperlukan saling beradaptasi antara perencana dan pengguna kurikulum.

3. The Disciplines Model.

perencanaan ini menitikberatkan pada guru-guru, mereka sendiri yang merencanakan kurikulum berdasarkan pertimbangan sistematis tentang relevansi pengetahuan filosofis, sosiologi dan psikologi.

4. Model Tanpa Perencanaan (non planning model)

Model Ini merupakan suatu model perencanaan kurikulum berdasarkan pertimbangan-pertimbangan intuitif guru-guru didalam ruang kelas sebagai bentuk pembuatan keputusan. Secara umum dalam sebuah perencanaan kurikulum dapat mengandung keempat type diatas, namun untuk membedakannya antara satu dengan yang lain

Pada madrasah aliyah negeri 3 Aceh Utara, telah dilakukan perencanaan kurikulum dengan memperhatikan model-model perencanaan kurikulum sebagai tuntutan kesepakatan antara pendapar-pendapat yang berbeda satu dengan yang lainnya. Dengan mengingat sarana dan prasarana yang masih terbatas, seperti labor biologi, kimia, fisika, dan juga labor komputer yang belum mencukupi. Kurikulum yang luwes mudah disesuaikan, diubah, dilengkapi atau dikurangi berdasarkan tuntutan dan keadaan dan kemampuan setempat sesuai dengan tuntutan zaman.

Seorang guru dalam merencanakan kurikulum dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi dimana kurikulum itu diterapkan tanpa merombak standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Perencanaan kurikulum disusun berkesinambungan, artinya bagian-bagian, aspek-aspek, materi dan bahan kajian disusun secara berurutan. Sehingga kurikulum di Indonesia, dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan dengan cepat terhadap perkembangan zaman. Penyesuaian yang dilakukan merupakan upaya perbaikan berbagai konsep dan pedoman pelaksanaan pendidikan di Indonesia.

Hal ini dilakukan agar pendidikan yang manusia dapatkan relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat yang ada. Sehingga, kedepannya manusia-manusia yang terbentuk dari proses pendidikan adalah bibit unggulan sesuai kebutuhan mendatang. Menurut pendapat Zainal Arifin, kurikulum harus dikembangkan secara berkesinambungan antara mata pelajaran, antar kelas antara jenjang pendidikan (Arifin, 2011: 110).

Kemudian Perencanaan kurikulum supaya memperhatikan azas keseimbangan secara proporsional dan fungsional antara berbagai program, sub-

program, antara semua mata pelajaran dan antara aspek-aspek perilaku yang diinginkan. Perencanaan kurikulum dilaksanakan berdasarkan azas keterpaduan. Pelaksanaan terpadu dengan melibatkan semua pihak, baik dilingkungan madrasah maupun pada tingkat intersektoral (Hamalik, 2006: 157). Berdasarkan pengamatan peneliti, bahwa di MAN 3 Aceh Utara sudah diterapkan prinsip kontinuitas/berkesinambungan sesuai dengan tuntutan zaman.

Untuk memudahkan dalam perencanaan kurikulum, kepala madrasah membedakan perencanaan kurikulum sekolah menjadi dua tingkatan, yaitu perencanaan kurikulum tingkat madrasah dan perencanaan kurikulum tingkat kelas. Kepala madrasah dibantu oleh wakil kepala madrasah bidang kurikulum membagi tugas kepada para guru sesuai dengan kompetensinya. Pembagian tugas dilakukan agar seluruh kegiatan dapat terencana dengan baik dan terstruktur.

Perencanaan kurikulum tingkat madrasah berisi tentang perencanaan penyusunan kalender akademik, roster pelajaran, kegiatan madrasah dalam satu tahun ajaran. Sedangkan pada perencanaan kurikulum tingkat kelas guru membuat perencanaan pembelajaran untuk satu tahun kedepan seperti tujuan pembelajaran, materi yang akan disampaikan, metode yang akan digunakan, serta media dan sumber belajar yang mendukung proses pembelajaran.

Guru dalam melaksanakan tugasnya merencanakan kurikulum tingkat kelas setidaknya mengacu pada Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 BAB IV Pasal 20 tentang Standar Proses yang menyatakan bahwa “perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar” (Departemen Pendidikan Nasional, 2006 : 108).

Dengan perencanaan yang matang, baik dari perencanaan kurikulum tingkat madrasah maupun tingkat kelas tentunya akan memberikan pengaruh yang baik terhadap proses belajar-mengajar baik di lingkungan madrasah maupun lingkungan kelas. Kendala memiliki arti yang sangat penting dalam setiap melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan. Suatu tugas atau pekerjaan tidak akan terlaksana apabila ada suatu hambatan yang mengganggu pekerjaan tersebut. Hambatan merupakan keadaan yang dapat menyebabkan pelaksanaan terganggu dan tidak terlaksana dengan baik. Setiap manusia selalu mempunyai hambatan dalam kehidupan sehari-hari, baik dari diri manusia itu sendiri ataupun dari luar manusia.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, kendala yang terjadi dalam proses perencanaan kurikulum di madrasah disebabkan oleh sumber daya manusia (SDM) yang ada di madrasah. Kurangnya kesadaran akan tanggung jawab tiap individu, kemampuan kognitif, dan profesionalitas SDM menjadi faktor utama dari munculnya kendala tersebut. Guru memiliki peran yang penting dalam keberhasilan perencanaan kurikulum di madrasah.

Perkembangan baru dalam pengelolaan pembelajaran membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena pengelolaan pembelajaran dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif serta lebih mampu

mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa dapat mencapai hasil yang optimal.

Oleh karena itu, seorang guru harus benar-benar memahami dan bertanggung jawab terhadap perannya dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan prinsip dasar perencanaan kurikulum yaitu berusaha agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dengan tolok ukur pencapaian tujuan oleh siswa dan mendorong guru untuk terus menyempurnakan strategi pembelajarannya (Dinn, 2014 : 200).

Selain guru, kepala madrasah sebagai penanggung jawab perencanaan kurikulum di madrasah seharusnya mampu memobilisasi sumber daya madrasah. Apabila kepala madrasah mampu menggerakkan, membimbing dan mengarahkan anggota secara tepat, segala kegiatan yang ada dalam organisasi madrasah akan bisa terlaksana secara efektif. Sebaliknya, bila tidak bisa menggerakkan anggota secara efektif, tidak akan bisa mencapai tujuan secara optimal.

Menurut Wahyudin pada dasarnya ada dua aspek yang menentukan tingkat profesionalisme guru dalam melaksanakan tugas, yaitu aspek kemampuan dan kemauan (Dakir, 2004: 203). Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kemampuan dan kemauan yang baik dalam melaksanakan tugas-tugas jabatan.

Dengan kata lain, memiliki kemampuan dan kemauan yang baik dalam melaksanakan tugas. Untuk itu, dalam meningkatkan profesionalisme guru, perlu didukung dengan kemampuan dan semangat kerja yang baik dan semua itu bisa berkembang dengan baik, bila kepala madrasah mampu menerapkan kepemimpinan yang baik.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi solusi utama dalam keberhasilan kegiatan perencanaan kurikulum madrasah. sumber daya madrasah yang baik, akan menghasilkan pencapaian tujuan pendidikan secara optimal. Seiring perkembangan zaman, MAN 3 Aceh Utara telah banyak mengalami perubahan kurikulum karena penyesuaian zaman dan kebutuhan yang berbeda-beda dari waktu ke waktu terutama dari segi kebutuhan generasi yang di bentuk.

Hal ini sesuai dengan pendapat (Wahyuni: 2015) dalam jurnal yang dikemukakannya yakni:

“Dari sejarah yang tercatat, Indonesia telah mengalami banyak kali perubahan kurikulum pendidikan. Ini membuktikan adanya perhatian para pelaku pendidikan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan. Babak pertama adanya kurikulum di mulai dari tahun 1945 yang kemudian baru terimplementasi di tahun 1947. Dilanjutkan dengan perubahan di tahun berikutnya yaitu pada tahun 1952, lalu di waktu berikutnya secara berkala mengalami penyesuaian yaitu tahun 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006 dan 2013. Proses ini menyelaraskan adanya perkembangan yang terjadi dengan realita pendidikan yang ada. Kedinamisan kurikulum nasional merupakan sifat yang selalu ada karena pelaku pendidikan yang juga selalu dinamis menyesuaikan perkembangan zaman”.

Setiap periode kurikulum yang ada memiliki ciri khas yang berbeda-beda dan selalu mengalami pembaharuan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian tentang perencanaan kurikulum yang dilakukan di MAN 3 Aceh Utara maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Perencanaan kurikulum MAN 3 Aceh Utara sudah berjalan dengan terstruktur seperti persiapan prota, prosem, program alokasi waktu, silabus, RPP, KKM dan lainnya, akan tetapi masih perlu dilakukan penyesuaian rencana yang telah dibuat supaya dapat terlaksana semua seperti yang telah direncanakan pada rapat perencanaan yang dilaksanakan rutin pada awal tahun ajaran.
2. Perencanaan kurikulum yang dilaksanakan oleh MAN 3 Aceh Utara sudah berjalan sesuai dengan perkembangan zaman terbukti dengan adanya penyesuaian kurikulum dari tahun ke tahun yang diterapkan oleh pemerintah.
3. Kendala yang timbul dalam proses perencanaan kurikulum di MAN 3 Aceh Utara disebabkan oleh sumber daya manusia (SDM) yang ada di madrasah. Kurangnya kesadaran akan tanggung jawab tiap individu, kemampuan kognitif, dan profesionalitas SDM menjadi faktor utama dari munculnya kendala tersebut.
4. Guru sebagai salah satu pihak yang memiliki peran penting dalam dalam pencapaian tujuan pembelajaran, seharusnya dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Selain itu, Kepala madrasah sebagai pemimpin dan pihak yang bertanggung jawab atas segala kegiatan perencanaan kurikulum di madrasah harus dapat mengontrol dan membimbing guru dalam melaksanakan tugasnya agar dapat mencapai tujuan perencanaan kurikulum secara optimal.
5. Sebagai upaya mengatasi kendala yang muncul, peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi solusi utama dalam keberhasilan kegiatan perencanaan kurikulum madrasah. sumber daya madrasah yang baik, akan menghasilkan pencapaian tujuan pendidikan secara optimal.

BIBLIOGRAFI

- Arifin, Z. (2011). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dakir. (2004). *Perencanaan dan Pengembangan kurikulum*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Daylis, D. S. (2019). *Manajemen Perencanaan Kurikulum Kuttap Alfatih Tanggerang Selatan*, UIN Raden Intan Lampung.
- Departemen Pendidikan Nasional (2006). *Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005*, Jakarta: Sinar Grafika.
- Dinata, N. S. S. (2004). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Dinn, W. (2014). *Manajemen Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Erlistiana, D. (2022). *Penerapan Kurikulum Dalam Menghadapi Perkembangan Zaman di Jawa Tengah*.
- Hamalik, O. (2006). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Hermawan, A. A. (2008). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, R. G. (2022). *Pengembangan Kurikulum Dalam Upaya Mengeikuti Perkembangan Zaman*, Universitas Pamulung
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum Dan Pembelajaran: Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Soleman, N. (2020). *Dinamika Perkembangan Kurikulum di Indonesia*. Maluku Utara: Min 6 Halut.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Tafsir, A. (2004). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahyuni, F. (2015). Kurikulum Dari Masa Ke Masa, *Jurnal, Al-Adabiya*, 10 (2).